

## **AKHLAK ISLAMI TOKOH NOVEL “KETIKA CINTA BERTASBIH” KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY**

**Puji Tri Aryanti**

Dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
STKIP YPM BANGKO

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak Islami tokoh novel “Ketika Cinta Bertasbih (KCB)” karya Habiburrahman El Shirazy yang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode content analysis. Data penelitian berupa kata, kalimat dan paragraf yang bermuatan akhlak Islami tokoh pada novel dwilogi KCB 1 dan novel KCB 2 Karya Habiburrahman El Shirazy, yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Republika pada tahun 2007. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural serta tahapan analisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan akhlak Islami tokoh novel KCB berupa: (1) Akhlak kepada Allah Swt., (2) akhlak terhadap Al Quran, (3) akhlak terhadap orang tua, (4) akhlak terhadap diri sendiri berupa: Iffah, muhassabah, mujahadah dan (5) akhlak terhadap sesama muslim berupa menjalin silaturrahim, memenuhi janji atas undangan saudara dan memberikan bantuan harta atau kebutuhan sesama muslim.*

**Kata Kunci:** *akhlak islami, novel KCB, Habiburrahman El Shirazy*

### **PENDAHULUAN**

Dinamika sastra Indonesia tetap mempunyai warna di kalangan peminat, pecinta, kritikus, maupun ahli sastra. Hal ini ditandai dengan terus lahir karya sastra dari tangan penulis kawakan maupun penulis muda yang menawarkan berbagai jenis karya sastra. Hal itu selaras dengan Khaerudin (2011:1) memberikan gambaran bahwa “salah satu karya sastra yang belakangan ini perkembangannya menggembirakan yaitu sastra religius, yaitu karya sastra yang mengedepankan nilai agama berbalut imajinasi pengarang”. Karya sastra religius berupaya menggugah hati manusia untuk mengutamakan hukum agama sebagai hukum yang harus ditegakkan oleh manusia sekaligus sebagai solusi dari setiap problema yang dihadapi manusia.

Keberadaan karya sastra di Indonesia telah puluhan tahun. Namun, lebih lanjut Djojoseuroto dan Wungouw (2005:6) menyatakan bahwa “Karya sastra Indonesia belum merupakan kebutuhan primer masyarakat. Sebagai produk budaya, karya sastra belum dibaca oleh sebagian besar masyarakat”. Hal ini sangat disayangkan jika ternyata sebagian besar masyarakat Indonesia belum dapat mengambil banyak manfaat dari karya sastra. Sementara di sisi lain, karya sastra kaya dengan nilai pendidikan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan pembaca.

Salah satu nilai pendidikan yang termuat dalam karya sastra, khususnya novel adalah nilai pendidikan akhlak Islami, atau yang saat ini sering disebut pendidikan karakter. Akhlak Islami dalam novel merupakan sikap, perbuatan dan tingkah laku para tokoh yang mencerminkan kualitas akidah dan pengamalan syariat Islam.

Sudaryani (2007: 1) menyatakan bahwa Hingga era sesudah perang, persoalan religius dalam sastra Indonesia masih menjadi fenomena yang menarik. Meskipun dalam dekade 1990-an muncul beberapa karya prosa yang sibuk dengan konsep postmodern, relegiusitas masih tetap menjadi konsep estetika yang menarik sehingga dipertahankan oleh beberapa pengarang dalam proses kreativitas. Beberapa pengarang yang telah menghasilkan karya sastra yang mengangkat persoalan religius antara lain Achdiat Kartamihardja dengan karyanya yang berjudul *Atheis* terbit pada tahun 1949, *Bukan Pasar Malam* novel karya Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1951, cerpen AA Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami*.

Habiburahman El Shirazy atau lebih akrab disapa dengan Kang Abik, salah satu tokoh yang dikenal secara Nasional dan Internasional sebagai seorang dai, novelis dan penyair yang telah berhasil meraih beberapa penghargaan bergengsi antara lain *Pena Award 2005*, *The Most Favorite Book and Writer 2005*, *IBF Award 2006* (Shirazy, 2007). Karya-karya Kang Abik yang telah ikut mewarnai panggung sastra Indonesia antara lain: *Ayat-ayat Cinta* (novel monumental yang dilayarlebarkan, diluncurkan pada tahun 2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (novelet, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (kumpulan kisah yang telah disinetronkan, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (kumpulan kisah teladan, 2005), dan *Dalam Mihrab Cinta* (Novelet, 2007).

Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* (untuk selanjutnya menggunakan istilah KCB) adalah salah satu karya Kang Abik yang diterbitkan pertama kali pada bulan Februari 2007. Novel yang terdiri dari dua episode ini mendapat sambutan dan pengakuan luar biasa dari khalayak.

Ishak (Shirazy, 2007) menyatakan bahwa "Selain mengajak untuk menyucikan jiwa, Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* ini menyadarkan apa makna prestasi yang sesungguhnya. Novel yang dahsyat dan benar-benar berbeda!". Selanjutnya Novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini seolah menjadi setitik cahaya ditengah rasa pesimisme anak muda negeri ini untuk teguh memegang prinsip Islam dalam kehidupan mereka. Dengan bahasa yang lembut dan memikat, penulis mengajak kita semua untuk banyak merenung dan melihat betapa indahnya hidup dalam naungan Al-Quran. (Faizah dalam Shirazy 2007)

Sarwedi (dalam Shirazy, 2007) yang menyatakan bahwa "Inilah novel motivasi yang mencerahkan. Luar biasa! Isinya saya rasakan begitu kuat memotivasi pembaca untuk berani hidup mandiri, untuk tidak mudah menyerah, untuk terus maju meraih anugrah Allah". Sarwedi lebih menekankan nilai lebih

novel KCB berkaitan dengan akhlak sabar dan berjiwa optimis serta mengingatkan pembaca untuk kembali mengkaji hakikat keberadaan manusia di dunia.

Pendapat-pendapat tersebut mengindikasikan bahwa novel KCB bermuatan akhlak Islami. Untuk itu, penting dan perlu dilakukan penelitian tentang akhlak Islami dalam novel KCB Karya Habiburrahman El Shirazy agar kualitas Akhlak Islami yang ditampilkan tokoh dalam novel KCB bisa diungkap secara ilmiah. Selain itu, dalam pengetahuan penulis masalah tersebut juga belum pernah diteliti. Maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan Akhlak Islami tokoh pada novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy.

## **KAJIAN TEORI**

### **Akhlak Islami**

Akhlak adalah sikap atau perilaku sebagai cerminan tingkat keimanan pengamalan syariat Islam yang dapat dilihat melalui amal perbuatan. Barik (2003: 120) mengungkapkan bahwa akhlak Islami memiliki cakupan yang sangat luas, diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah *SubhAnnahu wa Ta' ala*.
2. Akhlak terhadap Rasulullah Saw
3. Akhlak terhadap Al Quran
4. Akhlak terhadap orang tua
5. Akhlak terhadap diri sendiri
6. Akhlak terhadap suami/ istri
7. Akhlak terhadap kaum kerabat
8. Akhlak terhadap tetangga
9. Akhlak terhadap sahabat
10. Akhlak sesama muslim
11. Akhlak terhadap orang kafir
12. Akhlak terhadap binatang
13. Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan

### **Sinopsis Novel "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburrahman El Shirazy**

Khairul Azzam seorang mahasiswa Indonesia kuliah di Universitas Al Azhar Chairo karena berhasil mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama. Ia adalah prototipe anak Indonesia yang pintar, cerdas, dan bersahaja namun lahir dari keluarga pas-pasan: jadi sangat khas Indonesia. Kecerdasan Azzam kian terbukti tatkala ditahun pertama menimba ilmu di Al Azhar ia memperoleh predikat *Jayyid Jiddan* (Istimewa) dan karena itu ia mendapatkan juga beasiswa dari Majelis A'la

Namun ditahun kedua, ayahnya di Indonesia meninggal dunia karena kecelakaan. Sepeninggal ayahnya, ibunya sering sakit-sakitan. Padahal di Indonesia, ketiga adiknya belum bisa diharapkan membantu ibunya. Adik-adiknya baru beranjak gede. Yang seharusnya membantu ibunya adalah dirinya. Dia adalah sulung di keluarganya. Azzam menyadari posisi itu. Maka sejak saat itu Azzam

mengalihkan konsentrasinya dari belajar ke bekerja. Ia di Cairo untuk bekerja sambil belajar.

Pekerjaan yang dilakukan Azzam untuk menghidupi keluarganya di Indonesia dengan berbisnis tempe dan bakso. Ia konsentrasi penuh dengan pekerjaannya. Ia tunjukkan kerja kerasnya, ketabahannya, kesabarannya, keuletannya tanpa menghilangkan Idelismenya sebagai hamba Allah Swt yang sangat sadar dengan tanggungjawab seorang hamba. Hasilnya sungguh luar biasa. Namun, sejak itu prestasinya menurun, ia lebih dikenal sebagai penjual tempe dan bakso dari pada sebagai mahasiswa Al-Azhar. Beberapa kali ia tidak naik tingkat. Padahal, ia sudah sembilan tahun di Mesir, tapi belum juga lulus S1. Sehingga bagi sebagian orang yang tidak kenal baik dengannya, hal ini dipandang sebagai kegagalan besar bagi Azzam, lain hal dengan orang-orang yang mengenal Azzam dengan baik. Azzam dipandang sebagai pemuda yang sukses mencetak diri menjadi orang yang berkarakter menawan, membuat orang-orang terdekatnya iri dengan kepribadiannya.

Pada akhirnya, Azzam lulus juga dengan predikat yang tidak mengecewakan, *Jayyid* (Sangat Baik). Namun disisi lain, dibelahan Indonesia, keluarganya yakni adik-adiknya sukses berkat motivasi dan biaya hidup darinya. Adiknya pada "menjadi orang". Yang bernama Husna menjadi psikolog dan penulis terbaik Nasional. Yang bernama Lia sudah lulus PGSD dan menjadi guru favorit di SDIT Al Kautsar Solo. Dan si bungsu Sarah, tengah hampir khatam menghafal Al-Quran di Pesantren Al-Quran di Kudus.

Selesai S1nya, Azzam tidak mampu lagi memendam kerinduannya pada keluarga dan tanah air. Azzam memutuskan pulang ke Indonesia. Setiba di Indonesia, ia tidak bisa mematikan begitu saja jiwa bisnis yang sudah dijalannya bertahun-tahun di Mesir. Lewat satu bulan pertama di Indonesia, ia mengawali usahanya berjualan bakso dengan menu spesial "bakso cinta". Disisi lain, muncul suara sumbang yang tidak mengenakkan ibunya. Keberadaan Azzam di Mesir selama sembilan tahun dengan gelar Sarjana, dianggap tidak ada artinya karena setelah kembali hanya jadi penjual bakso.

Mempertimbangkan perasaan ibu dan apa kata orang, Azzam menyewa tempat kost yang cukup jauh dari rumahnya. Ruang kostnya, oleh ibu Azzam sampaikan pada orang-orang bahwa Azzam sudah punya kantor dikota, sedangkan bagi Azzam tempat kost itu, kantor untuk memproduksi "bakso cinta"nya. Waktu terus berjalan, usia menuntut Azzam untuk segera menikah karena tidak ada alasan lagi untuk berlama-lama membujang. Usahanya terus berkembang, ia juga mengamalkan ilmu yang di peroleh dari Mesir di masjid dekat rumah serta di Pondok Pesantren Wangen, kepunyaan keluarga Anna.

Sewaktu di Mesir Azzam pernah melamar wanita yang belum dikenalnya bernama "Anna Althafunnisa" lewat paman Anna. Akan tetapi lamaran Azzam sudah terlambat karena Anna sudah dilamar terlebih dahulu oleh teman baiknya, bernama Furqan. Setelah keduanya kembali ke Indonesia akhirnya menikah. Meski Anna bersedia menikah dengan Furqan namun pada dasarnya hatinya diwarnai keraguan. Seorang pemuda tak dikenal telah membuatnya berterima kasih dan

menyimpan kekaguman, pemuda tak dikenal telah menolongnya mengejar mobil bus yang membawa beberapa kitab yang baru dibelinya akan tetapi tertinggal saat temannya kecopetan. Dikemudian hari pemuda itu dikenal baik bernama "Azzam".

Pencarian cinta pun mulai, karena Azzam tidak memiliki teman wanita maka pencarian dimulai dari teman-teman Husna, kerabat tetangga sampai kabur burung yang menyampaikan ada orang tua yang mencari menantu laki-laki untuk putrinya. Dua teman Husna "Rina dan Tika" yang menurut Azzam cocok tetapi ibunya tidak cocok. Satu wanita "Mila" yang menurut Azzam, Mila dan keluarga Azzam cocok akan tetapi ibunya Mila tidak merestui. Terakhir Azzam berhasil meminang dokter muda dari Kudus "Vivi". Sementara itu, pernikahan Anna dengan Furqan tidak bertahan lama. Enam bulan menikah mereka bercerai dengan baik-baik karena ternyata Furqan pengidap virus HIV. Furqan tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai suami, lain dari itu Furqan juga sudah berjanji untuk tidak akan menularkan penyakitnya kepada siapa pun. Anna bercerai dengan status janda kembang, masih perawan.

Takdir buruk tidak dapat ditolak empat hari menjelang hari pernikahan. Azzam dan ibunya kecelakaan hingga menyebabkan sang ibu meninggal dan Azzam mengalami patah tulang pada kaki kiri, membutuhkan masa penyembuhan selama satu tahun. Bersama sepucuk surat Azzam menerima kembali cincin tunangan yang pernah disematkan almarhum ibunya pada jari Vivi. pernikahannya dengan Vivi batal karena orang tua Vivi tidak berkenan menunggu Azzam sampai sembuh, sementara itu ada pemuda lain yang melamar Vivi. Orang tua Vivi menerimanya.

Setelah satu tahun berlalu, Azzam pulih seperti sedia kala. Aktivitasnya semakin banyak, ia berhasil membuka sepuluh cabang usaha "bakso cinta" nya yang tersebar diberbagai daerah. Azzam dipercaya untuk menjadi pemateri tetap di Pondok Pesantren Wangen, Pengajian Al-Hikam, pengajian yang diperuntukkan masyarakat umum, satu kali per pekan. Pencarian cinta Azzam pun dilanjutkan, kriteria istri yang diinginkan Azzam tidak berubah "istri solehah". Ketika suatu hari Eliana, teman lama sekaligus artis Internasional yang sedang tren saat itu, alumni Universitas ternama di Paris dan putri Dubes Indonesia di Mesir datang mengungkapkan rasa cintanya, Azzam tidak dapat membalasnya karena Eliana bukan wanita yang diinginkannya.

Atas saran sang adik. Pencarian dimulai dari pesantren, "Siapa tau ada satu saja santiwati yang mau dan cocok untuk menerima cincin pilihan almarhum ibu" pikir mereka. Pesantren terdekat yang akan menjadi sasaran utama, Pesantren Wangen, milik Kiai Lutfi ayah Anna. Sore hari, Azzam bergegas meluncur ke Pesantren Wangen, selain mengantarkan uang titipan Husna untuk membayar hutang pada Anna saat dirinya masuk rumah sakit dahulu. Saat Azzam datang, diruang tengah Anna sedang berkemas untuk kembali ke Mesir menyelesaikan S2nya yang terbengkalai beberapa bulan. Azzam menyampaikan titipan Husna untuk Anna pada Kiai Lutfi. Tak terlupakan Azzam menyampaikan niat hatinya, ikhtiar mencari santriwati yang mau dan cocok untuk dijadikan istri. Ia menitipkan cincin pilihan ibu pada Kiai Lutfi. Kiai Lutfi menyanggupi.

Sebelum Azzam meninggalkan Pesantren Wangen, Kiai Lutfi meminta Azzam untuk bersedia mendengarkan ia bercerita beberapa saat. Ceritanya "Ada seorang gadis yang halus hatinya. Patuh dan bakti pada kedua orang tuanya. Apapun yang diinginkan orang tuanya pasti dikabulkannya. Gadis itu shalihah, Insya Allah. Gadis itu sangat takut pada Tuhan-nya. Cinta pada Nabi-nya. Bangga dengan agama yang dipeluknya. Pada suatu hari gadis itu dilamar seorang pemuda yang dianggap akan membahagiakan dirinya. Ia menerima lamarannya. Kedua orang tuanya merestuinnya. Nikahlah gadis itu dengan sang pemuda. Hari berjalan, bulan berganti bulan. Orang tuanya beranggapan putrinya telah menemukan kebahagiaannya. Enam bulan menikah suaminya tidak mampu melakukan tugasnya sebagai suami. Gadis itu masih perawan. Masih suci. Pemuda itu lalu menceraikannya. Nak, sekarang pertanyaanku. "Maukah kau menikah dengan gadis itu?"

"Dia shalihah Pak Kiai"

"Insya Allah"

"Jika Pak Kiai yang menjamin, maka saya mau?"

"Kau tidak ragu?"

"Saya mau tanya pada Pak Kiai, apa dia menurut Pak Kiai pantas untuk saya dan saya pantas untuknya?"

"Insya Allah"

"Kalau begitu saya tidak ragu sama sekali Pak Kiai"

Azzam tidak menduga, gadis yang dimaksud Pak Kiai adalah putrinya sendiri Anna Althafunnisa. Diruang terpisah Anna sujud syukur dengan tubuh bergetar karena merasakan anugrah yang datang begitu tiba-tiba. Ia teringat kembali pertemuan dengan Azzam pertama kalinya, saat menolong diri dan temannya. Pemuda yang selalu menundukkan pandangannya dan hanya memperkenalkan namanya dengan mengatakan "Abdullah". Dan kini pemuda itu akan menikahinya.

Sementara itu Azzam berusaha keras menahan air mata harunya. Ia ingat pertama kalinya ia mendengar nama Anna dari Pak Ali, sopir KBRI di Mesir. Lalu ia cari informasi. Ternyata Anna adalah bintang mahasiswi Indonesia yang banyak dibicarakan dan didambakan orang. Ia nekad melamar Anna lewat Ustad Munjab, Paman Anna. Ia ditolak karena Anna sudah dilamar Furqan dan dijawab dengan kata-kata yang sangat menyakitkan bahkan hingga saat ini tidak bisa dilupakannya. Dalam benak Azzam "Ya, Allah-lah yang mengatur hidup ini. Kalau memang jodohnya adalah Anna Althafunnisa seperti apapun berliku jalannya. Maka ia akan sampai pada jodohnya."

Malam itu juga, sesudah shalat magrib disaksikan oleh ribuan santri prosesi akad nikah dilangsungkan. Berjalan lancar. Anna dan Azzam sah menjadi suami istri. Allah membuktikan keagungannya tentang cinta, hambanya bertasbih memuji keagungan cinta yang Allah ciptakan.

## **METODE PENELITIAN**

---

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *content analysis*. Metode tersebut relevan dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu mendeskripsikan muatan akhlak Islami tokoh novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel KCB yang mengidikasikan muatan akhlak Islami tokoh novel pada dwilogi novel KCB 1 dan novel KCB 2 Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Republika pada tahun 2007.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan struktural yaitu pendekatan penelitian sastra yang menonjolkan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri dan sedapat mungkin mengesampingkan data biografik dan historik. Selanjutnya tahapan analisis data menggunakan model Miles *and* Huberman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Akhlah Islami Tokoh Novel KCB**

Akhlah Islam merupakan refleksi akidah dan pemahaman seseorang terhadap syariat Islam yang terwujud dalam sikap, prilaku atau tingkah laku. Seseorang yang memiliki akidah dan memiliki pemahaman syariat Islam yang bagus akan melahirkan pribadi yang memiliki akhlak yang bagus pula. Nilai akhlak yang terdapat dalam novel KCB tergambar pada sikap, prilaku dan tingkah laku para tokoh. Nilai akhlak yang terdapat dalam novel KCB antara lain:

#### **1. Akhlak Terhadap Allah Swt.**

Setiap muslim memiliki kewajiban berakhlak terhadap Allah Swt. Akhlak terhadap Allah Swt yang dimiliki para tokoh novel KCB berupa: Mengabdikan hanya kepada Allah Swt. Hal ini bermakna menyerahkan seluruh penghambaan (ibadah) hanya kepada Allah Swt. Ibadah tidak hanya shalat, puasa, zakat, dan haji tapi mencakup seluruh aktivitas hidup yang hanya dipersembahkan untuk Allah Swt sesuai dengan tujuan Allah Swt menciptakan manusia yang difirmankan dalam Al Quran "Dan tidak Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku" (Qs. Az-Zariyat: 56). Nilai tersebut ditemukan dalam kutipan novel KCB "Apapun kata orang tentang dirinya, selama ia merasa dirinya tidak berbuat yang dilarang Allah ia tidak peduli" (Shirazy 1, 172:2). Di Mesir, Azzam lebih dikenal sebagai penjual tempe dan bakso dari pada sebagai mahasiswa Al-Azhar bahkan panggilannya pun lebih dikenal "Kang Insinyur" tempe bakso. Panggilan itu tidak membuatnya risau karena baginya apa yang dilakukan tidak melanggar syariat Allah Swt dan semata-mata karena Allah Swt sebagai upaya meraih rezekinya bukan karena mengharap penilaian manusia atau apapun.

Akhlah terhadap Allah Swt selanjutnya, berdoa dan berharap hanya kepada Allah Swt. Hal itu sesuai firman Allah Swt. "Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (QS. Al Maidah: 23). Nilai akhlak yang berkaitan dengan hal tersebut digambarkan dalam kutipan novel

KCB "Ya Allah, Ampunilah dosa hamba-Mu ini. Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah sebuah dosa, maka ampunilah hamba-Mu yang lemah ini." (Shirazy 1, 130: 3). Hafez, sahabat Azzam yang mengharapkan ampunan Allah karena perasaan cinta, rindu, sedih, dan rasa berdosa atas perasaannya pada gadis bernama Cut Mala yang menghantuinya.

Akhlak terhadap Allah Swt lainnya adalah bersyukur atas semua nikmat-Nya. Allah sebagai maha pemberi nikmat pada manusia dalam jumlah yang tak terbatas tidak dapat diingkari. Sesuai dengan firman-Nya "dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya." (QS. Ibrahim: 34). Nilai akhlak bersyukur dalam novel KCB terdapat pada kutipan "Ia merasa bersyukur dengan apa yang dikarunikan Allah saat ini. Ia berani menatap masa depannya. Ia merasa tidak cemas? Apa yang perlu dicemaskan oleh seorang manusia yang diberi pikiran sehat, anggota badan yang genap, dan mengimani adanya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?" (Shirazy 1, 211:5). Azzam harus hidup di Mesir menjadi penjual tempe dan bakso serta kuliah terbengkalai. Sementara teman-temannya yang datang ke Mesir betul-betul untuk kuliah dengan biaya hidup yang tidak kekurangan. Hal ini tidak sedikitpun memunculkan rasa cemas bagi Azzam dengan hidup pas-pasan. Baginya hidup yang dijalani adalah nikmat luar biasa yang dirasakan penuh syukur meski harus jadi penjual bakso dan tempe.

## **2. Akhlak Terhadap Al Quran**

Al Quran merupakan kalam Allah Swt sebagai mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Rasulullah Saw. Sesuai dengan firman Allah Swt. "Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) penuh dengan berkah supaya memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran" (QS. Shaad: 29). Membaca Al Quran termasuk ibadah yang bernilai pahala. Berakhlak terhadap Al Quran sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang beriman dalam bentuk membaca, mengagungkan, memahami ilmu-ilmunya serta mengamalkan dalam kehidupan dunia sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan di akherat kelak.

Novel KCB menggambarkan akhlak terhadap Al Quran seperti pada kutipan "Usai shalat mereka zikir, mengingat Allah Swt, lalu membaca Al Ma'surat. Setelah itu mereka kembali ke kamar masing-masing untuk tillawah" (Shirazy 1, 134:2). Dan kutipan "Kecuali Al Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meski hanya separuh halaman lalu menciumnya dengan penuh takzim dan kecintaan. Ia merasa dalam perjuangan beratnya di negeri orang. Al Quran adalah pelipur lara dan penguat jiwa" (Shirazy 1, 165: 3).

Kutipan diatas menggambarkan akhlak para tokoh terhadap Al Quran dalam bentuk membaca sesering mungkin dalam tiap harinya. Apakah pada waktu selesai shalat, ditengah-tengah kesibukan berbagai urusan pekerjaan atau bahkan ditengah kesibukan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga meski hanya bisa membaca beberapa ayat saja.. Tokoh Azzam telah mampu menjadikan Al Quran tidak hanya sebagai bacaan tapi kebutuhan dan hiburan.

### **3. Akhlak Terhadap Orang Tua**

Berbuat baik kepada orang tua merupakan wujud rasa terima kasih anak atas segala yang telah diberikan orang tua kepada sang anak dengan jumlah pemberian yang tidak dapat digantikan oleh batasan harga apapun didunia ini. Meskipun berbuat baik terhadap sesama manusia juga sebuah keharusan. Akan tetapi, berbuat baik terhadap orang tua Allah perintahkan dalam Al Quran dengan sangat tegas "Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, Wahai Rabbku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil" (QS. Al-Isra: 23-24).

Berdasarkan firman tersebut jalaslah berbuat baik kepada orang tua adalah akhlak yang harus dimiliki orang yang beriman. Novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy mengangkat hal ini seperti pada kutipan:

"Buku setan! Apa hidup hanya untuk membaca! Apa belajarmu bertahun-tahun dimesir masih kurang hah! Apa ilmu hanya ada dalam buku! Peka terhadap anak kecil apa tidak perlu pakai ilmu! Apa gunanya jadi sarjana, lulusan Al Azhar kalau tidak tanggap Sasmita, kalau disuruh ibunya tidak segera beranjak (Shirazy 1, 46:2).

Peristiwa tersebut dialami oleh tokoh Anna karena telah membuat ibunya murka akibat kebiasaan membaca buku yang berlebihan sehingga tidak menyegerakan seruan dan perintah ibunya membantu Sasmita, anak kakaknya untuk mengupas mangga. Jadi Nilai akhlak terhadap orang tua yang tergambar dalam kutipan diatas adalah keharusan menyegerakan seruan dan perintah orang tua yang tidak berlawanan dengan akidah dan tidak menimbulkan kemurkaan orang tua. Sedangkan kutipan "Dan ketika ayahnya tiada. Azzam menunjukkan tanggungjawabnya sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya"(Shirazy 2, 38: 2)

Kutipan diatas mengandung nilai, kewajiban anak meringankan beban hidup orang tua apabila orang tua tidak mampu, apalagi jika ibu sudah janda. Maka, anak laki-laki adalah yang paling bertanggungjawab seperti yang dilakukan oleh tokoh Azzam. Jadi, novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy dinyatakan mengandung nilai religius akhlak terhadap orang tua.

### **4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

Akhlak terhadap diri sendiri berarti menghiasi diri dengan sikap yang baik. Sikap yang tidak bertentangan dengan syariat dan norma yang berlaku dimasyarakat dan lebih utama sikap yang dicontohkan oleh suri teladan bagi orang

muslim nabi Muhammad Saw. Sikap-sikap yang baik itu dalam novel KCB karya Habiburahman El Shirazy sebagai berikut:

a. *Iffah*

*Iffah* yaitu sikap mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Ketidakmampuan mengekang hawa nafsu akan mengantarkan orang pada perbuatan yang dilarang Allah Swt. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Isra' ayat 32 tentang larangan mendekati zina. Novel KCB karya Habiburahman El Shirazy melukiskan sikap *iffah* pada tokoh Azzam dalam kutipan "Iya, soalnya jika dapat ciuman khas Prancis dari mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!" (Shirazy 1, 67:9).

KBRI di Mesir mengadakan acara "Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria". Salah satu acaranya adalah promosi makanan dan masakan Indonesia. Eliana putri Dubes Indonesia di Mesir sebagai penanggungjawabnya. Azzam sebagai mahasiswa Indonesia yang terkenal paling mahir memasak termasuk orang yang dikontrak KBRI untuk menangani *stand* itu selama satu minggu. Diakhir acara, Eliana dipercaya ayahnya untuk kembali menyiapkan makanan untuk menjamu Dubes Indonesia di Turki dengan waktu yang sangat terbatas. Eliana akhirnya mendesak Azzam untuk membantunya, meski dengan hati berat karena sudah sangat lelah, Azzam bersedia. Hasil masakan Azzam sangat memuaskan bagi kedua Dubes itu. Sehingga Eliana sangat senang sekali dan ingin memberikan hadiah spesial kepada Azzam berupa ciuman khas Prancis atas bantuan yang telah diberikan. Tawaran Eliana yang sangat menggiurkan dan sangat susah untuk ditolak bagi manusia yang normal. Namun, ditolak dengan tegas oleh Azzam. Sikap tokoh Azzam tersebut menunjukkan bahwa ia telah mengekang hawa nafsunya.

b. *Muhassabah*

*Muhassabah* yaitu sikap berintrospeksi diri. Sikap ini merupakan pintu bagi orang beriman untuk bertaubat dan memperbaiki diri serta mendapatkan ampunan Allah Swt. Taubat yang sebenar-benarnya tidak dapat dilakukan tanpa menyadari kesalahan atau dosa yang telah diperbuat. Dan apabila tidak bertaubat akan sangat jauh dari ampunan Allah Swt. Oleh karena itu, Allah yang maha pengampun pasti akan memberikan ampunannya bagi hamba-Nya yang bertaubat. Disinilah pentingnya muhasabah sebagai langkah awal.

Novel KCB karya Habiburahman El Shirazy menggambar sikap tersebut, terlihat pada kutipan "Selesai membaca ayat kursi Azzam tidak bisa langsung tidur. Ia merasa ada yang salah hari ini" (Shirazy 1, 69: 4).

Azzam pribadi yang sangat menjaga kesucian. Kesucian jasad, kesucian jiwa, kesucian hati, kesucian niat, kesucian pikiran, kesucian hidup dan kesucian mati. Kedekatannya dengan Eliana, putri Dubes yang sangat cantik jelita seolah membuat jati dirinya pudar. Muhasabah menjelang tidur malam, membuat Azzam menyadari bahwa apa yang dirasakannya adalah dosa. Azzam meratapi kekhilafannya dan memarahi dirinya sendiri. Dalam hati ia bersumpah lebih

menjaga diri, berkali-kali Azzam meminta ampun pada zat yang menguasai hatinya yaitu Allah Swt.

Muhasabah yang baik akan menghasilkan kesadaran akan hasil perbuatan yang dilakukan seperti yang dilakukan Azzam. Berdasarkan penggalan peristiwa diatas. Maka, novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy mengandung Akhlak terhadap diri sendiri khususnya *muhasabah*.

c. *Thawadu'*

*Thawadu'* yaitu sikap rendah hati, tidak sedikit pun menunjukkan rasa lebih atas dirinya dibanding orang lain dan sebagai aplikasi atas rasa bahwa manusia adalah makhluk yang lemah di hadapan Allah Swt dan sangat tidak pantas untuk tinggi hati. Sikap tersebut terlihat pada salah satu tokoh novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy, pada kutipan novel "Dari pintu depan banyak penumpang yang turun. Dan dipintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama ternyata Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadist (Shirazy 1, 183:1)

Profil pribadi yang sangat sulit untuk ditemui, seorang guru besar kampus Al-Azhar Mesir mau berdesak-desakkan di bus, bercampur baur dengan kalangan masyarakat biasa. Inilah pesan nilai rendah hati yang disuguhkan dalam novel KCB, menjadi diri yang tidak merasa lebih dibanding yang lain meski pada dasarnya kelebihan itu ada.

d. *Mujahadah*

*Mujahadah* yaitu sikap bekerja keras dan sungguh-sungguh. Sikap ini mestinya harus ada pada setiap orang beriman, seperti nasehat Rasulullah kepada Abu Dzar "kejarlah apa-apa yang bermanfaat untuk dirimu. Mintalah pertolongan kepada Allah. Janganlah kamu merasa lemah" (HR.Muslim dalam Zairofi, 2007:11). Hadist tersebut mengajarkan untuk bersungguh-sungguh dan kerja keras dalam mengumpulkan bekal hidup untuk kehidupan dunia maupun bekal hidup untuk kehidupan akherat yaitu amal ibadah.

Nilai yang serupa dengan hadist tersebut terdapat dalam novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy, berikut kutipannya "Sekali lagi ia harus melakukan sesuatu yaitu bekerja lebih serius, belajar lebih serius dan berdoa lebih serius. Tak ada yang lain"(Shirazy 1, 187:4).

Kutipan tersebut melukiskan akhlak Azzam yang bekerja keras dan sungguh-sungguh. Tekad kerja keras itu Azzam kuatkan karena mata kuliah yang harus diselesaikan untuk segera menyelesaikan program sarjana tinggal satu mata kuliah lagi. Sementara hatinya sudah diserang rasa rindu yang luar biasa pada keluarga dan kampung halaman.

e. *Al wafaa*

*Al wafaa* yaitu sikap sabar dan tabah. Sabar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh orang beriman dan sikap yang di cintai oleh Allah Swt. Sesuai firmanNya "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-

Baqarah: 153). Sikap sabar sangat dibutuhkan dalam berusaha meraih nikmat Allah seperti yang dilakukan tokoh Azam yang tergambar dalam kutipan ini "Gagal mendapatkan putri Pak Jaluzi tidak membuat Azzam putus asa dalam berikhtiar mencari jodohnya" (Shirazy 2, 271:4).

Jodoh yang belum sampai meski sudah diusahakan dengan susah payah, apabila tidak diimbangi dengan sikap sabar maka akan memberi peluang terjadinya kemaksiatan, dosa atau pun zalim terhadap diri sendiri. Sedangkan sikap tabah sangat dibutuhkan saat menerima ketetapan Allah Swt, baik yang berupa kesenangan atau pun kesusahan. Pada saat Azzam dan Ibunya kecelakaan, sikap tersebut dimiliki oleh Husna dan Lia, adik-adik Azam. Hal itu terungkap pada kutipan ini "Kita harus tabah adikku. Kita doakan semoga Kak Azzam selamat. Semoga Allah tidak memanggil dua-duanya" (Shirazy 2, 355: 2).

Tabah merupakan perpaduan antara sabar dan berlapang hati menerima apapun yang Allah Swt berikan, diiringi dengan terus berharap limpahan karunia-Nya.

## **5. Nilai Akhlak Terhadap Sesama Muslim**

### **a. Menjalin Silaturahmi**

Silaturahmi merupakan perintah Allah Swt yang sangat tegas dalam Al-Quran "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan menggunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. An Nisa':1). Silaturahmi sebagai perintah Allah, juga dapat mendatangkan kebaikan. Novel KCB menggambarkan manfaat silaturahmi seperti pada kutipan ini "Silaturahmi jugalah yang membuat bisnis baksonya lancar di Cairo. Memang, ia tidak banyak muncul di kalangan mahasiswa tapi ia sering hadir dan muncul di acara bapak-bapak dan ibu-ibu KBRI" (Shirazy 1, 222:4).

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas manfaat di silaturahmi yaitu memudahkan jalan rezeki yang akan Allah Swt turunkan.

### **b. Memenuhi janji atas undangan saudara**

Memenuhi undangan sesama muslim adalah salah satu hak muslim terhadap muslim yang lain, seperti sabda Rasulullah Saw. "Hak orang muslim terhadap muslim lain ada lima macam yaitu menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengiring jenazah, memenuhi undangannya, dan menjawab orang yang bersin" (HR. Asy-Syaikhani dalam Al-Barik, 2003:85).

Nilai berkaitan dengan hadist tersebut ditemukan dalam novel KCB karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan pada kutipan ini:

Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus sholat asar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian Al Hikam. Ia tidak mau mengingkari janji yang sudah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar punah (Shirazy 2, 80: 1).

Kutipan diatas menggambarkan akhlak Azzam terhadap undang Kiai Lutfi agar Azzam menghadiri pengajian yang diadakan di pesantrennya.

c. Memberikan Bantuan Harta dan Kebutuhan Sesama Muslim

Berkaitan dengan memberikan bantuan kepada sesama muslim Rasulullah bersabda "Barang siapa berada dalam kebutuhan saudaranya, maka Allah berada dalam kebutuhannya, dan barang siapa menghilangkan satu kesusahan dari orang muslim dari berbagai kesusahan dunia, maka Allah menghilangkan satu kesusahan dari berbagai kesusahan di akherat (Hadist dalam Al Barik, 2003:130).

Membantu kebutuhan dan kesusahan sesama muslim merupakan ajaran Islam yang dimuliakan. Pesan ini dapat ditemukan dalam penggalan peristiwa Novel KCB "Dia tidak kuat keluar Kak. Kakak carikan makan saja buat dia, sama minum yang hangat, setelah itu panggil dokter kemari." kata Husna. "Okey." (Shirazy 2, 321:7). Tokoh Azzam dan Husna memberikan bantuan pada Zumrah, tetangga yang sedang hamil tua dan sakit tetapi tidak ada suami atau orang lain yang menemaninya.

Berdasarkan kutipan tersebut berarti bahwa Novel KCB mengandung nilai akhlak terhadap sesama muslim berupa membantu kebutuhan dan kesusahan sesama muslim.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa dalam novel "Ketika Cinta bertasbih" karya Habiburrahman El Shirazy bermuatan Akhlak Islami meliputi; 1) Akhlak kepada Allah Swt., (2)akhlak terhadap Al Quran, (3) akhlak terhadap orang tua, (4)akhlak terhadap diri sendiri berupa: Iffah, muhassabah, mujahadah dan, (5) akhlak terhadap sesama muslim berupa menjalin silaturrahim, memenuhi janji atas undangan saudara dan memberikan bantuan harta atau kebutuhan sesama muslim.

### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelusuran untuk melakukan kajian kembali terhadap novel "Ketika Cinta Bertasbih" karya Habiburhman El Shirazy ditinjau dari permasalahan lain dan bahan penelusuran untuk melakukan kajian dari aspek Islami pada karya sastra lain.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 2013. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta : Darul Falah.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Harahap, Syahrin dan Nasutio, Hasan Bakti (Ed). 2013. *Eksiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Shirazy, Habiburahman El. 2007. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta : Republika.
- Takariawan, Cahyadi. 2013. *Syahadat dan Makrifattullah*. Solo : Era Intermedia.
- Zairofi, Ahmad. 2007. *Hidup Tak Mengenal Siaran Tunda*. Jakarta: Tarbawi Pres.
- Khaerudin. 2007. "Menggagas sastra yang berkualitas". Dalam Mustolih Bra (Ed.), Relegiusitas sastra.[http:// mustolihbrs.wordpress.com](http://mustolihbrs.wordpress.com).